



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

PENERAPAN METODE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA KELAS 9 SMPN 8 CIBITUNG

Kinanti Laras Prastyani¹, Jihan Fadhilah Purwanderi², Joenitasya Herawati Putri³, Muhammad Raafi⁴, Nur Aini Farida⁵, M. Makbul⁶

email: 2110631110137@student.unsika.ac.id¹,
110631110133@student.unsika.ac.id², 2110631110134@student.unsika.ac.id³,
2110631110153@student.unsika.ac.id⁴, nfarida@fai.unsika.ac.id⁵,
m.makbul@fai.unsika.ac.id⁶

Pendidikan Agama Islam/Universitas Singaperbangsa Karawang¹²³⁴⁵⁶

Abstract

The problem that is currently becoming a public conversation about student motivation is decreasing, especially in learning Islamic Religious Education. Islamic Education is a lesson that provides material in the form of writing and reading the Qur'an which makes sleepy. If this is allowed, it will produce a young generation that is lazy, less intelligent, and less competent. When students' participation is passive, the teacher will be considered a failure in teaching and inappropriate in choosing learning methods. Motivation is the main benchmark of the success of a learning process. Motivation will be formed if there is an intention within us to make students active in the classroom. Teachers must also find ways to make PAI learning interesting so as to generate student learning motivation. This research uses a collaborative method between qualitative and quantitative, where the data we get is sufficient to answer the puzzle of the object to be studied. The author took the research title as above because he wanted to prove that the cooperative learning model of Jigsaw method developed will make learning more interesting and can increase students' learning motivation wherever they are. This Jigsaw method requires learning motivation for students for active learning and has proven successful in its application.

Keywords: *Islamic Religious Education, Motivation, Jigsaw Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah persiapan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan mengembangkan bakat yang dimilikinya (Nursikin, 2016). Pendidikan tidak akan pernah lepas dari

kehidupan manusia, peranan pendidikan sangat bermanfaat besar bagi sumber daya manusia agar mampu mempersiapkan persaingan sehat untuk nusa, bangsa, negara dan Agama (Sudarsana, 2015). Pendidikan bisa didapatkan melalui pendidikan formal seperti sekolah (Sd-perguruan tinggi), adapun sekolah non formal seperti lembaga kursus atau pelatihan bahasa, juga bisa didapatkan dalam keluarga dan masyarakat. Di dalam pendidikan formal setiap peserta didik dan pendidik harus memiliki motivasi dalam belajar mengajar (Rafliyanto & Mukhlis, 2023).

Motivasi memiliki pengertian sebuah proses untuk memberikan kekuatan, arah dan ketekunan seseorang agar bisa mencapai tujuan. Motivasi menurut beberapa ahli seperti G.Tarry dalam (Soraya, 2023) menjelaskan bahwa motivasi adalah sebuah keinginan yang ada pada seseorang yang membuatnya menjalankan tindakannya. Menurut Morgan dalam (Mukaram, 2002) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang melakukan tindakan pada tujuan tertentu. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan melalui dirinya sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMPN 8 Cibitung khususnya pada kelas 9.6 dalam mata pelajaran PAI, di awal pembelajaran siswa menerima pembelajaran dengan baik, guru juga menggunakan dua variasi pembelajaran seperti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Namun, ternyata dalam beberapa waktu setelah pembelajaran dimulai masih ditemukan siswa merasa bahwa belajar PAI sangat membosankan karena pasti selalu ceramah dan tidak bisa menggunakan metode yang lebih menyenangkan lagi. Dalam hasil wawancara dengan siswa pun, mereka merasa metode yang digunakan sudah bagus namun guru kurang memberikan apresiasi, variasi pembelajaran masih dibilang monoton dan kurang menarik minat belajar siswa. Dari hal tersebut membuat motivasi belajar siswa menurun dan kurang optimal dalam menerima pembelajaran.

Penanganan untuk permasalahan seperti yang diuraikan, guru memerlukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang lebih baik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode jigsaw, metode jigsaw sendiri memiliki pengertian sebagai suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 siswa di satu kelompok kecil, ada yang bertanggung jawab untuk menguasai materi dan mampu mengajarkan materi tersebut pada

kelompok lainnya (Rosyidah, 2016). Metode Jigsaw sangat menarik untuk digunakan karena dengan metode ini siswa akan lebih aktif dalam berbicara saat menjelaskan, bertanya, dan mengeluarkan pendapatnya (Febiyanti, dkk, 2020). Selain itu, di dalam metode Jigsaw juga membantu peserta didik untuk bertanggung jawab pada tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran pada kelompok lain.

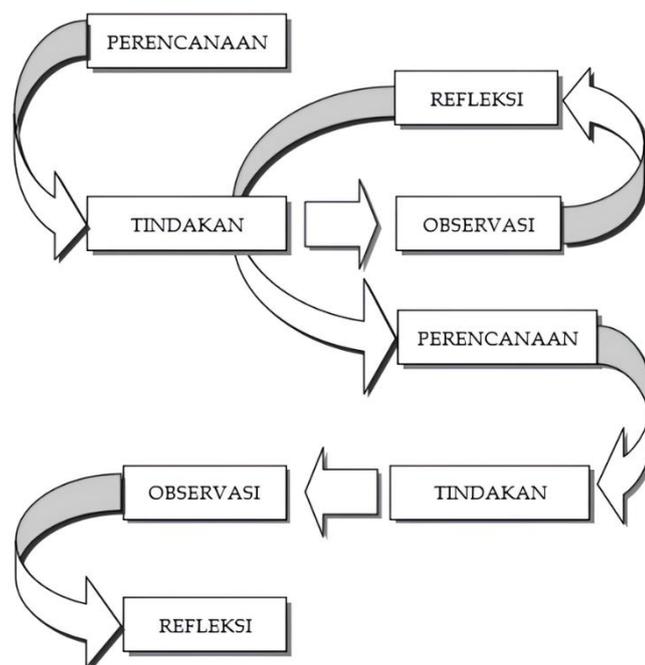
Suatu pembelajaran akan sangat menyenangkan, bila guru menggunakan beberapa variasi pembelajaran, dan tak hanya berpusat pada guru namun berpusat pada siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa tidak akan takut dalam berpendapat juga menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika pembelajaran sudah berpusat pada siswa, peran guru tetaplah dibutuhkan untuk memberikan motivasi tambahan, ilmu tambahan agar siswa lebih memahami materi lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 29 Maret 2024 di SMPN 8 Cibitung telah ditemukan beberapa permasalahan diantaranya adalah 1) Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran hanya satu arah. 2) Siswa merasa kesulitan ketika guru memberikan materi tambahan tanpa mencantumkan sumbernya. 3) Kurangnya metode variasi pembelajaran sehingga siswa mudah bosan dan mengantuk. Akibat dari permasalahan diatas, maka harus ditemukannya suatu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. Para peneliti memutuskan untuk menerapkan metode jigsaw untuk menemukan solusi terhadap masalah kelas. Peneliti berharap dengan menggunakan metode jigsaw, siswa bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu menjelaskan tentang suatu kegiatan yang dirancang dan diteliti dengan sengaja serta berlangsung di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan oleh guru terhadap kelas yang diajarnya dengan cara melakukan refleksi diri. Refleksi dilakukan agar guru bisa menemukan masalah yang dialami siswa dan memperbaiki kinerja sebelumnya sehingga hasil belajar para siswa mengalami

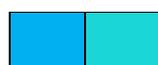
peningkatan (Tampubolon, 2014). Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kolaboratif. Adanya penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan pembaharuan yang dapat meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas membuat guru dapat menemukan solusi dari masalah pembelajaran yang dihadapi di kelasnya sendiri (Febrian, 2023). Peneliti menggunakan model penelitian menurut Kemmis dan Mc.Taggart yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Desain oleh Kemmis dan Mc.Taggart ini berisi beberapa siklus yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan tersebut adalah perencanaan (*planning*), tindakan atau pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflection*).



Gambar 1 Tahapam Model Penelitian

Teknik pengumpulan data PTK ini bersumber dari instrumen observasi (lembar kerja siswa) serta instrumen penelitian (angket kepuasan siswa, catatan lapangan observer, dan hasil wawancara dengan siswa). Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

1. Cara mengetahui persentase motivasi belajar siswa dalam pembelajaran melalui lembar kerja siswa dengan ketentuan:



= Motivasi siswa secara kelompok (berdiskusi, bertanya dan menjawab)



2. Cara mengukur persentase tiap siklus dan selisih kenaikannya, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase siklus} = \frac{\text{Motivasi belajar siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

$$\text{Persentase selisih kenaikan siklus} = \frac{S_2 - S_1}{S_1} \times 100$$

3. Cara mengetahui persentase tingkat kepuasan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw melalui formulir angket yang dibagikan secara manual dan online dengan keterangan sebagai berikut:

SS= Sangat Setuju

S= Setuju

TS= Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

Peneliti menggunakan interpretasi data tabel distribusi frekuensi sebagai tolak ukur proses pembelajaran dianggap berhasil menurut (Arikunto, 2021) sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi data tabel keterangan frekuensi

PERSENTASE	KETERANGAN
100%	Seluruh
76-99%	Hampir Seluruh
51-75%	Sebagian Besar
50%	Setengah
26-49%	Hampir Setengah
1-25%	Sebagian Kecil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas 9.6 SMPN 8 Cibitung pada pembelajaran PAI dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana proses pembelajaran dan cara meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode Jigsaw pada materi Qurban dan Aqiqah.

Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terkait motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan proses pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1 Diagram motivasi belajar

Pada Jum'at, 29 Maret 2024 telah dilaksanakannya observasi secara langsung di kelas 9.6 SMPN 8 Cibitung guna membuat perencanaan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk siswa, serta memperhatikan masalah yang terjadi di dalam kelas untuk nantinya akan diberikan solusi dari masalah yang ada. Berdasarkan tabel diatas, motivasi belajar siswa secara individu dalam siklus I adalah 14 orang dari total 23 siswa yang berarti pada siklus pertama memperoleh persentase 60%.

Sedangkan, pada siklus II motivasi belajar siswa secara individu meningkat menjadi 21 siswa yang hadir dalam pembelajaran dan memperoleh persentase 91%. Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa persentase meningkat dari siklus I ke II yang artinya adanya kemajuan dari motivasi belajar siswa di setiap siklus. Motivasi kelompok pun juga mengalami peningkatan dari setiap siklus. Siklus I hanya ada 2 kelompok yang aktif, akan tetapi di siklus II meningkat menjadi 5 kelompok yang aktif.

Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at, 26 April 2024 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran yakni pada pukul 09.30-11.30 WIB. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mempersiapkan laptop, *infocus* dan persiapan materi yang

akan diajar. Pada kegiatan awal, peneliti yang mengajar memberikan penjelasan materi yang sebelumnya diajarkan guru dan memberikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Jigsaw dalam pembelajaran PAI yang membahas sebuah materi tentang kurban, kemudian kami membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan total jumlah kelompok yaitu 5 kelompok. Setelah itu kami memberikan sub tema materi kepada para siswa-siswi di kelas tersebut, masing-masing siswa mempelajari materi yang berbeda, setiap siswa kemudian diarahkan untuk mempelajari materi yang sudah diberikan kemudian saling memberikan informasi atau presentasi kepada kelompok lain yang mendapatkan materi yang berbeda.

Mereka diarahkan untuk menjelaskan materi tersebut di depan kelompok lain dan dapat menyimpulkan materi tersebut, setelah itu mereka kembali ke kelompok masing-masing dan materi tentang kurban pada hari tersebut berhasil terselesaikan dan tuntas. Dalam hal ini siswa-siswi terlihat sangat antusias ketika pembagian kelompok dan juga materi yang akan dipelajari, siswa-siswi juga sangat aktif satu sama lain saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang kami berikan, untuk suasana belajar kondusif dan nyaman akan tetapi ketika presentasi sangat ramai berpendapat dan aktif kelasnya.

Tabel 2. Indikator Motivasi Siswa pada Siklus 1

No	Aspek Indikator Motivator	SS	S	TS	STS
1	Tidak memiliki semangat dalam belajar PAI	0	2	15	6
2	Jika guru menggunakan metode ceramah tanpa variasi, membuat saya mengantuk	1	11	8	3
3	Metode jigsaw membuat saya kurang fokus dalam pembelajaran	1	1	9	12
4	Dengan menggunakan teknologi, saya menjadi lebih mudah dalam memahami pembelajaran	5	18	0	0
5	Motivasi belajar PAI saya rendah	1	3	17	0

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa pada siklus pertama 15 siswa dengan persentase 65% siswa sangat semangat dalam pembelajaran PAI. 11 siswa dengan persentase 47% menunjukkan hampir setengah dari siswa setuju pada

pernyataan tersebut karena, mereka mengantuk jika hanya menggunakan metode ceramah. 12 siswa dengan persentase 52% menunjukkan sangat antusias saat menggunakan metode jigsaw. 18 siswa dengan persentase 78% menunjukkan setuju jika pembelajaran menggunakan teknologi dan ada 17 siswa dengan persentase 73% yang menunjukkan rasa semangat dan motivasi saat belajar PAI.

Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari jumat, 03 Mei 2024 selama 2 jam pelajaran yaitu pukul 09.30-11.30 WIB. Sebelum memulai pembelajaran, kami mempersiapkan laptop, infocus dan persiapan materi yang akan diajar. Pada kegiatan awal, peneliti yang mengajar memberikan penjelasan materi yang diajarkan sebelumnya di siklus I yaitu tentang kurban dan memberikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini kami menggunakan metode Jigsaw dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang Akikah sebagai bentuk materi lanjutan dari minggu lalu. Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan total jumlah kelompok yaitu 5 kelompok. Setelah itu, kami memberikan sub-tema materi kepada para siswa-siswi di kelas tersebut. Masing-masing kelompok mempelajari materi yang berbeda dan setiap siswa kemudian diarahkan untuk mencari sub-tema yang sudah diberikan.

Kemudian, untuk mempersingkat waktu mereka tidak diarahkan untuk menjelaskan materi tersebut di depan kelompok lain, akan tetapi mereka diarahkan untuk menjelaskan materinya di depan kelas. Setelah menjelaskan, kami meminta salah satu anak dari kelompok lain untuk menyimpulkan materi yang dijelaskan oleh kelompok yang maju ke depan. Presentator dipersilahkan untuk kembali ke kelompoknya dan materi tentang Akikah pada hari tersebut telah tuntas dan berhasil terselesaikan. Siswa-siswi terlihat sangat antusias ketika pembagian kelompok dan juga materi yang akan dipelajari. Siswa-siswi juga sangat aktif satu sama lain dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang kami berikan. Pada siklus II ini ada peningkatan dalam pemahaman siswa tentang materi kurban dan akikah.

Tabel 3. Indikator Motivasi Siswa pada Siklus 2

No	Aspek Indikator Motivator	SS	S	TS	STS
----	---------------------------	----	---	----	-----

1	Penggunaan metode jigsaw, tetap tidak membuat saya bersemangat	0	2	6	15
2	Metode jigsaw yang digabungkan dengan teknologi, tidak membuat saya mengantuk	14	7	2	0
3	Dapat memahami materi dengan mudah jika menggunakan metode pembelajaran yang berbeda	11	10	2	0
4	Menjadi lebih fokus dan berani berpendapat saat menggunakan metode jigsaw	12	6	4	1
5	Motivasi belajar PAI saya meningkat, dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran	15	6	2	0

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa dengan persentase 65,2% sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode jigsaw. 14 siswa dengan persentase 56,5% sangat setuju karena siswa ketika pembelajaran merasa tidak mengantuk. 11 siswa dengan persentase 47,8% sangat memahami materi dengan mudah. 12 siswa dengan persentase 52,2% sangat fokus dan berani berpendapat dan 15 siswa dengan persentase 65,2% sangat termotivasi ketika menggunakan beberapa variasi pembelajaran.

Pembahasan

Dari hasil observasi siklus I dan II dalam pembelajaran menggunakan metode Jigsaw menunjukkan motivasi siswa secara individu dan kelompok sudah sangat optimal dengan persentase 98%. Menurut (Uno, 2016) dalam buku Psikologi Pendidikan (Khodijah, 2014) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, seperti hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Motivasi belajar siswa juga dapat timbul karena faktor ekstrinsik, seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi belajar memiliki indikator lainnya sebagai berikut: (Sardiman, 2001) antar lain Tekun dalam belajar, Tidak mudah putus asa menghadapi kesulitan dan Bisa mempertahankan pendapatnya. Terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa: (Sardiman, 2005, p. 92) antara lain a) Memberikan nilai pada setiap keberhasilan siswa. Ketika siswa mendapatkan hasil dari belajarnya, siswa akan merasa terpacu untuk terus mempertahankan atau memperbaiki nilainya b) *Ego-involvement* yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan c)

Memberikan pujian apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik d) Seorang guru harus memandang bahwa kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa dan e) Seorang guru harus bisa memberikan kesempatan kepada orang tua siswa agar memperbolehkan anaknya untuk beraktualisasi diri dalam belajar.

Selain beberapa pendapat di atas, menurut (Sanjaya, 2009) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut: a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2009, p. 29) b) Membangkitkan motivasi siswa sesuai dengan minat belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar c) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Suasana yang menyenangkan akan membuat mereka merasa nyaman dan bebas dari rasa takut dan d) Menyajikan informasi yang menarik dan asing bagi siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru dan dengan kemasan yang bagus, sekaligus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya, maka akan menarik perhatian mereka untuk belajar.(Ain, 2022)

Fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan penelitian pada siklus I dan II yaitu motivasi belajar siswa meningkat dari sebelum diadakannya pembelajaran dengan metode Jigsaw hingga sesudah menerapkan metode Jigsaw dalam pembelajaran. Kami selaku peneliti telah mengupayakan sebaik mungkin untuk kepuasan siswa. Kami berusaha menyediakan lingkungan yang kondusif dan pembelajaran menarik dengan menggunakan metode yang belum pernah diterapkan sebelumnya oleh guru PAI di sekolah tersebut yaitu dengan menggunakan metode Jigsaw yang dikembangkan lebih inovatif lagi. Guru PAI disana hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran, maka dari itu siswa sangat senang dengan adanya metode baru yang kami terapkan. Kami

juga menyediakan penghargaan berupa hadiah kecil sebagai penyemangat dan penambah motivasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil angket diatas, dapat dilihat bahwa sebenarnya siswa sudah memiliki motivasi belajar pada siklus I. Akan tetapi, perlu adanya peningkatan yang signifikan terhadap hal tersebut agar seluruh siswa memiliki motivasi belajar yang sama rata. Metode Jigsaw membuat 21 siswa menyatakan bahwa motivasi belajar PAI mereka meningkat dari yang sebelumnya. Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI mengalami peningkatan baik secara individu maupun kelompok. Dalam siklus I, motivasi belajar siswa secara individu melalui kemampuan bertanya, menjawab dan berpendapat hanya ada 14 orang yang mampu melakukannya dari total keseluruhan 23 siswa. Jika diukur dengan persentase, maka hanya menunjukkan 60% dari 100% siswa yang hadir dalam pembelajaran. Terlihat setengah dari jumlah siswa sudah memiliki motivasi belajar, namun belum seluruhnya. Dengan adanya data tersebut, peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I. Pada siklus II, peneliti masih menggunakan metode Jigsaw, akan tetapi mengembangkan dan mengkolaborasikannya dengan hal lain dengan harapan menarik minat belajar dan pembelajaran menjadi lebih interaktif serta menghasilkan motivasi belajar yang meningkat.

Hasilnya, pada siklus II motivasi belajar siswa secara individu meningkat menjadi 21 orang dengan persentase 91%. Hal ini menunjukkan selisih peningkatan siklus I dan II yakni sebesar 31%. Dengan demikian, menurut tabel interpretasi dan hasil angket kepuasan siswa, persentase tersebut bisa dikatakan bahwa hampir seluruh siswa sudah mampu menunjukkan peningkatan motivasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. Hasil angket kepuasan siswa yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian pun terbukti mengalami peningkatan yang positif seperti sebagian besar siswa senang, lebih memahami materi, lebih berani berpendapat baik secara individu maupun kelompok, mengurangi kesulitan yang terjadi selama proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar mereka khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa peneliti berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif metode Jigsaw pada mata pelajaran

PAI secara menarik dan menyenangkan sehingga membuat siswa mengalami peningkatan motivasi dalam pembelajaran. Kriteria keberhasilan terlihat dari siswa menjadi lebih aktif dan memiliki semangat belajar karena metode pembelajaran baru yang belum ditawarkan guru sebelumnya, siswa lebih mengetahui pentingnya belajar kelompok dan kerjasama di dalamnya, lebih memahami materi yang dijelaskan oleh peneliti, serta meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II beberapa waktu yang lalu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan Metode Jigsaw yang dikembangkan oleh peneliti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 9.6 di SMPN 8 Cibitung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Motivasi belajar siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa secara individu maupun kelompok dirasa belum cukup optimal, oleh karena itu peneliti meletakkan fokus lebih lanjut pada motivasi belajar siswa secara individu.

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh di siklus II sebesar 91 % mengalami selisih peningkatan dibanding siklus I 60% yakni sebesar 31%. Selisih kenaikan dari siklus I dan II berada di angka 51,6%. Peningkatan tersebut sekaligus memberikan pernyataan bahwa hampir dari seluruh siswa mampu menunjukkan peningkatan motivasinya dalam kegiatan pembelajaran PAI. Hal ini membuktikan bahwa peneliti berhasil menemukan solusi dan memecahkan permasalahan yang ada di kelas 9.6 SMPN 8 Cibitung.

Motivasi belajar kelompok seluruhnya mampu menunjukkan minat dan motivasinya dalam seluruh rangkaian kegiatan di dalam kelas. Dalam angket kepuasan belajar pun, para siswa relatif mengalami peningkatan persentase keberhasilan sehingga masalah yang peneliti refleksikan dari siklus I terjawab di siklus II. Hasilnya, sebagian besar siswa merasa sangat senang, meningkatkan pemahaman belajar, meningkatkan motivasi belajar dan tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran. Pada intinya, peneliti berhasil menerapkan metode Jigsaw dengan baik dan membawa pengaruh positif kepada seluruh siswa kelas 9.6 di SMPN 8 Cibitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Y. &. (2022). Strategi Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 170 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Arikunto. (2021). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 282-294.
- Febrian, D. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Khodijah. (2014). Psikologi Pendidikan. In *Khodijah (2014)*. Rajawali Press.
- Mukaram, M. dan. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung, Indonesia.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 303-334.
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121-142.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo.
- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo.
- Soraya, A. (2023). Metode Penggerakan Al Fatih dalam Perspektif Teori G. Terry. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 287–310.
- Sudarsana. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam

- upayapembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu, I*, 1–14.
- Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga.
- Uno. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara.